

**ASESMEN DALAM PEKERJAAN SOSIAL:
RELEVANSI DENGAN PRAKTEK DAN PENELITIAN**
(Assesment in Social Work: Its Relevance to the Practice and Research)

Husmiati

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Kemensos RI

Email: umi_yusuf2005@yahoo.co.id

Abstrak

Asesmen diartikan dalam terma profesional sebagai bentuk, batasan dan intensitas masalah klien yang dibawa ke dalam praktek pekerjaan sosial. Asesmen merupakan rentang yang luas dan termasuk penilaian mengenai potensi, kebutuhan dan jaringan sosial klien yang menentukan cakupan dan beratnya masalah. Dalam sebuah proses perubahan terencana, fokus pekerja sosial yang amat penting adalah mengumpulkan informasi yang cukup dari klien dan orang lain yang ada di lingkungan klien. Pengumpulan data merupakan aktivitas memperoleh informasi yang diperlukan sebagai upaya untuk memahami situasi-situasi klien, yang menjadi syarat dalam merancang rencana pemecahan masalah klien. Oleh karena itu pekerja sosial dituntut memiliki keterampilan dalam memilah data mulai dari hasil wawancara sampai kepada kompilasi data, tujuannya agar ada kesesuaian data yang dibutuhkan untuk melakukan asesmen masalah. Dalam praktik pekerjaan sosial secara langsung, pekerja sosial perlu mengenalkan konsep-konsep diagnosis yang akan digunakan dalam proses pencarian data asesmen. Diagnosa dilakukan terhadap masalah klien, dan kondisi atau situasi klien serta dilakukan pengklasifikasian dan pengkategorian khusus seperti dalam sistem PIE (orang dalam lingkungannya).

Kata kunci: asesmen, klien, praktik pekerjaan sosial, dan penelitian.

Abstract

Assesment is defined in professional terms as a form, extent and intensity of client issues are brought into the practice of social work. Assesment is a goal range and include an assesment of the potential, needs and social networking client that determine the scope and severity of the problem. In a process of planned change, the focus of social workers is very important is to collect enough information from clients and other people in the client environment. Data collection is an activity to obtain the necessary information in an effort to understand the client's circumstances, which are required in designing client solutions. Therefore, social workers are required to have skill in sorting data ranging from interviews to the compilation of the data, the goal that no matching data needed to asses the problem. In direct social work practice, social workers need to introduce the concepts that will be used in the diagnosis process data search assesment. Diagnosis is made to the client's problems, and the condition or situation of the client and do the classification and categorization of specific systems such as the PIE (person in environment).

Keywords: assesment, client, social work practice and research

PENDAHULUAN

Secara umum ada dua tujuan utama klien datang kepada pekerja sosial atau badan sosial. Pertama, untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka. Kedua, untuk mencari cara guna mengatasi masalah

mereka. Proses yang digunakan pekerja sosial untuk mencapai tujuan pertama secara kolektif dinamakan asesmen (*assessment*). Ini melibatkan berbagai prosedur mulai dari interview klinikal sampai kepada penggunaan instrumen asesmen

standar (*standardized assessment instruments*), daftar *ceklist* observasi (*observation checklist*), kondisi psikososial (*psychosocial condition*), informasi dari orang penting di sekitar klien (*information from significant others*), dan analisa catatan kasus (*analysis of case record*). Idealnya, asesmen adalah sebuah kolaborasi antara pekerja sosial dan klien, meskipun bahasa spesifik biasa bersumber dari kepakaran profesional. Asesmen merupakan rentang yang luas dan termasuk penilaian mengenai potensi, kebutuhan dan jaringan sosial klien yang menentukan cakupan dan beratnya masalah (Ridley, Li & Hill, 1998). Asesmen juga dapat diungkapkan melalui banyak cara, tergantung orientasi teoritis utama yang menjadi panutan pekerja sosial dan penggunaan sistem klasifikasi formal mengenai kesulitan emosi. Semakin akurat asesmen masalah, maka akan menentukan keberhasilan pemecahan masalah. Bagaimanapun akurasi, kejujuran dan kebertanggungjawaban asesmen menentukan keberhasilan intervensi.

Asesmen diartikan dalam terma professional sebagai bentuk, batasan dan intensitas masalah klien yang dibawa ke dalam praktek pekerjaan sosial. Asesmen merujuk kepada segala sistem yang terorganisasi untuk mendefinisikan masalah klien. Apapun sistem klasifikasi yang digunakan, nama yang digunakan pekerja sosial seharusnya menggunakan bahasa yang digunakan professional pelayanan manusia dan dapat memandu mereka dalam melakukan intervensi secara tepat. Dalam konteks inilah, penamaan dan pengkhususan masalah, hasil asesmen cenderung pada akhirnya memberikan label (*labeling*) oleh pekerja sosial. Apabila asesmen yang dilakukan salah maka akan memberikan dampak kepada klien, dan juga kualitas pelayanan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, pekerja sosial perlu hati-hati dalam mendefinisikan masalah dan menyusun rencana intervensinya.

Pengumpulan Data

Dalam sebuah proses perubahan terencana, fokus pekerja sosial yang amat penting adalah mengumpulkan informasi yang cukup dari klien dan orang lain yang ada di lingkungan klien. Tujuannya adalah untuk melengkapi pemahaman terhadap klien atau masalahnya dan situasinya, memahami tujuan klien dan motivasinya, dan menilai potensi dan peluang untuk membuat suatu perubahan pada klien. Pada tahap ini, pekerja sosial mengedepankan keterampilannya tidak hanya yang bersifat general. Namun juga keterampilan-keterampilan dalam menentukan apa saja yang dibutuhkan, kemana saja harus melengkapi data tersebut, dan bagaimana harus menginterpretasi data tersebut.

Pengumpulan data merupakan aktivitas memperoleh informasi yang diperlukan sebagai upaya untuk memahami situasi-situasi klien, yang menjadi syarat dalam merancang rencana pemecahan masalah klien. Informasi utama yang dikumpulkan adalah informasi faktual yang diperoleh dari klien, orang lain yang terlibat, catatan medis, laporan sekolah, catatan probasi dan sebagainya. Selain itu pekerja sosial mengidentifikasi persepsi-persepsi yang bersifat subyektif, asumsi dan keyakinan sesuai dengan situasi yang ada di sekitar klien, anggota keluarga klien, tenaga ahli dan sebagainya. Oleh karena itu pekerja sosial dituntut memiliki keterampilan dalam memilah data mulai dari hasil wawancara sampai kepada kompilasi data, tujuannya agar ada kesesuaian data yang dibutuhkan untuk melakukan asesmen masalah (Coulshed & Orme, 1998).

Kegiatan pengumpulan data dianggap selesai apabila manakala sudah tidak ada lagi data terkini yang bisa dikumpulkan. Jadi, pekerja sosial harus memperoleh informasi akurat tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan klien, sebelum memasuki tahap asesmen. Namun hal yang perlu dihindari adalah pengumpulan data yang terlalu banyak dan tidak

ada relevansinya. Asesmen merupakan proses berpikir seseorang, dimulai dengan pencarian informasi sampai kepada membuat kesimpulan sementara. Selama asesmen, informasi yang ada diolah sehingga menggambarkan situasi klien. Hal ini menjadi dasar untuk membuat rencana tindakan. Asesmen sudah dapat dikatakan lengkap jika pekerja sosial mampu menggambarkan masalah atau situasi secara akurat dan mengidentifikasi kebutuhan apa saja yang perlu dipenuhi sehingga bisa memperbaiki situasi klien.

Asesmen yang paling baik adalah asesmen yang bersifat multidimensi artinya informasi diperoleh harus dari berbagai sumber sehingga terdapat berbagai persepsi dan pandangan-pandangan yang bervariasi namun tetap harus jelas benang merahnya. Apabila persepsi dan kesimpulan dibandingkan satu dengan yang lainnya terlalu bervariasi sehingga tidak jelas fokusnya maka perlu dilakukan kembali pengumpulan data. Data tersebut harus bisa diolah menjadi informasi sebagai bahan untuk membuat rencana intervensi. Pekerja sosial seharusnya menjadi pemandu agar tidak terjadi kebingungan dalam mencocokkan situasi klien dengan teori-teori khusus atau diagnostik yang tidak benar. Panduan yang dilakukan pekerja sosial untuk menjaga biasanya pendapat pekerja sosial sendiri dalam mempengaruhi proses asesmen yaitu dengan cara melibatkan klien didalamnya. selanjutnya, kesimpulan yang bisa diperoleh adalah bahwa pekerja sosial harus berpandangan bahwa informasi yang dikumpulkan bersifat tentatif dan dibuka untuk dilakukan revisi sehingga asesmen memperoleh informasi-informasi tambahan.

Identifikasi

Dalam pelayanan langsung dengan individu, keluarga dan kelompok kecil, pekerja sosial menekankan pada pencarian dan penginterpretasian informasi, sesuai ijin dari pekerja sosial, klien dan orang lain untuk

memahami situasi dan kerangka pikir tentang “orang dalam lingkungannya”. Misal kebutuhan, keinginan dan kemampuan orang, seperti halnya juga tentang permintaan dan tuntutan dari dunia eksternalnya. Pada akhirnya kesesuaian antara orang dan lingkungannya adalah merupakan fokus dari tahap intervensi.

Aktivitas Pengumpulan Data

Dalam asesmen pekerja sosial harus lebih fokus pada diri klien secara keseluruhan dan faktor-faktor lainnya yang relevan (Sheafor & Horejsi, 2003). Selain itu faktor yang mendukung terhadap keberfungsian sosial klien juga harus dicari informasinya oleh pekerja sosial. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kemauan atau kehendak klien, misalnya apa yang menjadi pilihan dan keputusan klien; berapa banyak uang yang dihabiskan oleh klien dalam sekali waktu; apa dampak pilihan yang diambil oleh klien pada dirinya dan orang lain; dan sebagainya.
2. Keluarga, misalnya bagaimana relasi klien dengan orang tua, saudara, pasangan, dan teman dekat; bagaimana tanggung jawab klien sebagai anggota keluarga; latar belakang klien; dan sebagainya..
3. Sosial, misalnya bagaimana interaksi klien dengan temannya; bagaimana kegiatan klien yang bersifat rekreasi; dan sebagainya.
4. Komunitas, misalnya bagaimana partisipasi klien sebagai bagian dari masyarakat atau lingkungan kerja; bagaimana klien menggunakan sistem sumber formal maupun informal dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya; dan sebagainya.
5. Spiritual, misalnya bagaimana keyakinan yang terdalam dari klien; arti dan tujuan hidup klien; arti benar dan salah menurut klien; bagaimana makna klien terhadap penderitaan; dan sebagainya
6. Emosional, misalnya bagaimana bentuk perasaan klien saat berbahagia, sedih, marah, takut, malu; bagaimana perilaku

klien saat ada masalah atau menghindari dari masalah; dan sebagainya

7. Intelektual, misalnya bagaimana ide-ide, pengetahuan dan kepercayaan dipahami oleh klien dan orang lain; bagaimana kemampuan klien menginterpretasi suatu pengalaman ; dan sebagainya
8. Pekerjaan, misal bagaimana klien berelasi dengan teman atau orgnisasinya; bagaimana makna pekerjaan bagi klien; dan sebagainya.
9. Ekonomi, misalnya bagaimana sumber sumber-penghasilan klien untuk pemenuhan kebutuhannya; dan sebagainya.
10. Fisik, misalnya kesehatan, kecacatan, penyakit klien dan sebagainya
11. Hukum, misal apa yang menjadi hak-hak, tanggung jawab dan perlindungan klien sebagai warga negara; dan sebagainya.

Terdapat beberapa perbedaan model dalam pengumpulan data. Sejak adanya pembatasan pada metoda pengumpulan data, pekerja sosial harus menggunakan berbagai cara untuk meningkatkan akurasi tafsiran dari data. Model pengumpulan data yang harus dilakukan oleh pekerja sosial adalah sebagai berikut:

1. Pertanyaan verbal secara langsung, seperti interview langsung dengan klien, bertatap muka atau interview dalam kelompok
2. Pertanyaan ditulis secara langsung, seperti menggunakan daftar isian masalah dan daftar pertanyaan secara tertulis.
3. Pertanyaan verbal yang tidak langsung atau proyeksi seperti kompilasi cerita atau menggunakan “*vignettes*” kasus.
4. Pertanyaan tertulis yang tidak langsung atau proyeksi seperti kompilasi pertanyaan.
5. Observasi klien dalam kehidupan sehari-harinya, seperti kunjungan ke rumah, kunjungan ke sekolah, dan sebagainya.
6. Observasi klien dalam situasi simulasi yaitu melakukan analogis dengan kehidupan nyata, termasuk teknik-teknik seperti

bermain peran dalam kegiatan interview pada para pelamar kerja.

7. Klien dimonitoring dan observasi sendiri artinya menggunakan alat pencatatan tertulis, seperti jurnal, perekam informasi baik tindakan, perasaan ataupun keyakinan.
8. Menggunakan dokumen yang ada seperti rekaman kelembagaan, koran, catatan sekolah, dan laporan fisiologi.

Aktivitas Asesmen

Alat-alat asesmen bersatu dengan pengumpulan data, bentuknya sebuah format yang menjadi mediasi untuk diinterpretasi. Seringkali format ini menyediakan cara untuk dibandingkan dengan respon klien dan ratusan instrumen yang tersedia bagi pekerja sosial. Kadang-kadang hal ini berguna bagi pekerja sosial sebagai percobaan untuk mengembangkan alat asesmen baru yang disesuaikan dengan kebiasaan suatu masyarakat dan pengalaman individu klien atau keluarganya.

Perhatian khusus dibutuhkan dalam mengakses potensi klien. Seringkali hubungan antara klien dan pekerja sosial terputus karena masalah yang dikemukakan ternyata semuanya tidak benar. Apabila hal ini digeneralisasikan, maka akan timbul sikap pesimis sehingga akan menghasilkan ketidaklengkapan rencana intervensi. Oleh sebab itu analisis potensi klien penting termasuk membangun harapan terselesaikannya masalah klien dan kemungkinan tidak tertanganinya permasalahan tersebut. Nilai-nilai yang dimiliki oleh pekerja sosial dan klien akan berpengaruh pada asesmen. Klien dan pekerja sosial akan memegang keyakinan tentang bagaimana cara berfikir yang optimal, dan beberapa pandangan yang berpengaruh terhadap cara masalah didefinisikan dan *outcome* yang ingin dicapai. Sejuahmana kemungkinannya nilai-nilai dan keyakinan akan berpengaruh pada asesmen, maka harus adanya keterbukaan dan selalu didiskusikan selama proses asesmen.

Selama proses asesmen (tetapi diharapkan dari proses awal) diperlukan adanya kejelasan arah bahwa masalah mau dibawa kemana, siapa itu klien dan siapa yang akan menjadi sistem sasaran. Dengan kata lain, siapa yang meminta dan mengharapkan keuntungan dari pelayanan pekerja sosial (sistem klien) dan siapa yang diharapkan akan berubah (sistem sasaran). Persepsi pekerja sosial tidak selalu sama, sebagai contoh, ketika seorang ibu meminta pekerja sosial untuk melakukan konseling terhadap anak perempuannya yang selalu bersikap membangkang, siapakah yang menjadi klien? Kita mungkin akan menyimpulkan bahwa ibu tersebut adalah klien sedangkan anak perempuannya adalah sasaran intervensi.

Dalam praktik pekerjaan sosial secara langsung, pekerja sosial perlu mengenalkan konsep-konsep diagnosis yang akan digunakan dalam proses pencarian data asesmen. Diagnosa dilakukan terhadap masalah klien, dan kondisi atau situasi klien serta dilakukan pengklasifikasian dan pengkategorian khusus seperti dalam sistem PIE (orang dalam lingkungannya). Aktifitas mendiagnosa menerapkan terminologi terstandar untuk kondisi atau situasi klien, tujuannya dalam rangka memfasilitasi komunikasi antara para profesional dan untuk membantu dalam mencari data yang dibutuhkan. Akan tetapi, pelabelan dan pengkategorian terkadang berguna, terkadang juga tidak, tergantung keperluan dari pekerja sosial saat akan melakukan perencanaan intervensi. Selanjutnya diagnosa klien akan dilengkapi dengan format-format yang berbeda untuk pemeliharaan dan intervensinya, hal ini disebabkan adanya konteks individual atau faktor lingkungannya (Compton & Galaway, 1999).

Laporan Asesmen Sosial

Asesmen sosial adalah sejenis laporan profesional yang disiapkan oleh pekerja sosial dalam pelayanan langsung. Laporan ini

fokusnya untuk menggambarkan aspek-aspek sosial dari keberfungsian klien dan situasinya. Kata sosial disamakan dengan interaksi antara seseorang dengan orang lain dan orang dengan sistem yang signifikan di lingkungan sosial mereka (misalnya keluarga, sekolah, tempat bekerja, rumah sakit dan sebagainya). Pekerja sosial melibatkan diri dalam menyesuaikan antara kebutuhan klien dengan sumber (formal dan informal) yang tersedia (Hepworth & Larsen, 1990).

Perilaku pada masa lalu adalah alat prediksi yang paling baik untuk menentukan perilaku pada masa yang akan datang. Hal ini adalah fakta rasional yang dapat dimasukkan dalam sejarah sosial. Jika pekerja sosial dapat memperoleh gambaran secara akurat tentang bagaimana klien bereaksi dengan situasi barunya, mengatasi stresnya, dan mengatasi masalahnya serta mengidentifikasi pola-pola respon klien, maka pekerja sosial dapat melakukan prediksi bagaimana klien merespon situasi barunya pada masa yang akan datang. Sejarah sosial atau asesmen khusus digunakan secara profesional yaitu dengan penuh tanggung jawab untuk membuat keputusan, yang berpengaruh pada jenis program atau pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan klien, serta sejarah sosial digunakan oleh mereka yang bertanggung jawab dalam memfasilitasi adaptasi klien dengan lingkungan barunya, misal program perawatan, rumah asuh, rumah perawatan.

Dalam laporan asesmen terdapat dua jenis informasi: 1) data sosial, mengandung fakta dan observasi; dan 2) interpretasi pekerja sosial terhadap data tersebut yaitu sejauhmana implikasi data tersebut dan siapa yang akan bekerja dengan klien. Informasi yang disampaikan dalam laporan tersebut seharusnya didasari oleh hal-hal yang berkaitan dengan diri klien yaitu masalah atau situasinya

Sistematika, format dan isi dari sebuah laporan akan bervariasi dari setiap lembaga

tergantung pada maksud dan program dari lembaga tersebut. Begitu juga dengan isi laporannya akan bervariasi tergantung pada siapa yang akan membaca laporan (dokter, hakim, psikolog, pihak sekolah, tim independen dan sebagainya). Sebuah laporan asesmen yang baik terdapat beberapa karakteristik, yaitu:

1. Pendek/ Singkat

Laporan yang disusun tidak terlalu banyak menggunakan rangkaian kata yang berlebihan tetapi hanya melaporkan informasi-informasi inti yang ingin disampaikan.

2. Jelas dan Sederhana

Kata-kata atau *phrase* yang dipilih tidak rumit dan sederhana. Serta menggunakan deskripsi dan contoh-contoh perilaku saja.

3. Manfaat

Laporan jelas dan dapat diketahui manfaat, maksud, tujuan, sasaran, dan “*user*”.

4. Organisasi

Judul yang digunakan hanya besaran dari informasi yang akan disampaikan sehingga mudah untuk mencari kategori topik yang dibutuhkan. Beberapa judul besaran yang biasa digunakan dalam laporan asesmen:

- a. Identitas klien (nama, alamat, tanggal lahir, dan sebagainya)
- b. Alasan membuat laporan
- c. Alasan pekerja sosial atau lembaga pelayanan sosial terlibat
- d. Pernyataan masalah klien
- e. Latar belakang keluarga klien
- f. Suasana anggota keluarga baru
- g. Relasi dengan “*significant others*”
- h. Suku dan agama
- i. Fungsi secara fisik, kesehatan, nutrisi, perlindungan di rumah, sakit yang alami, kecacatan, pengobatan yang dilakukan dsb.
- j. Latar belakang pendidikan, aktivitas di sekolah, dan intelegensi klien.

k. Fungsi psikologis dan emosional

- l. Potensi, cara mengatasi masalah, dan kapasitas pemecahan masalah
- m. Pekerjaan, penghasilan, pengalaman bekerja dan keahlian.
- n. Kondisi rumah, lingkungan sekitar/ tetangga, dan transportasi
- o. Pelayanan yang digunakan oleh klien baik di masyarakat atau oleh seorang profesional
- p. Tanggapan dan asesmen pekerja sosial
- q. Rencana intervensi dan pelayanan yang akan diberikan.

5. Kerahasiaan dan Hak Klien

Penghargaan terhadap privasi klien, maka apabila klien ingin membaca laporan asesmen dapat diberikan dan itu merupakan hak klien. Namun, tidak termasuk didalamnya informasi-informasi yang menurut pekerja sosial tidak boleh dibaca oleh klien dan keluarga

6. Obyektif

Kata-kata atau kalimat yang digunakan akurat, tidak menghakimi, dan tidak mengandung makna mendua untuk mengekspresikan hasil observasi.

7. Relevansi

Informasi yang dilaporkan memiliki relevansi dengan masalah klien, alasan mengapa pekerja sosial dan lembaga pelayanan sosial mau terlibat.

8. Fokus pada potensi klien

Pada saat membuat laporan haruslah lebih menonjolkan apa yang menjadi kekuatan-kekuatan dari klien bukan pada kelemahan atau masalah-masalah klien saja. Apa yang bisa dilakukan oleh klien ataupun keluarganya bukan pada apa yang tidak bisa dilakukan oleh klien dan keluarganya

KESIMPULAN

Dalam praktik pekerjaan sosial, seorang pekerja sosial berperan sebagai seorang peneliti yang melakukan penelitian dengan berbagai teknik pengumpulan data guna mendapatkan informasi selengkap-lengkapnyanya dari kliennya. Salah satu teknik yang wajib digunakan oleh pekerja sosial adalah asesmen. Proses asesmen yang tepat akan menghasilkan informasi yang akurat, berimbang yang didukung oleh fakta dan data yang ada. Keadaan ini merupakan modal penting untuk merumuskan masalah yang dialami klien, dan kemudian tentunya akan memudahkan menemukan solusi pemecahan masalah, sehingga sampai kepada memberikan rekomendasi ataupun rujukan yang tepat untuk klien.

Kompetensi pekerja sosial harus selalu di *up grade* agar selalu *up to date*. Caranya dengan memberikan penambahan pengetahuan dan ketrampilan melalui pendidikan dan pelatihan, latihan keterampilan, *in house training*, dll. Diharapkan pekerja sosial semakin terlatih dalam menggunakan teknik-teknik dalam praktik pekerjaan sosial, diantaranya teknik asesmen.

DAFTAR PUSTAKA

- Compton, R. B, & Galaway, B. (1999). *Social Work Processes*. 6th edition. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Coulshed, V. & Orme, J, (1998). *Social Work Practice An Introduction*. 3rd ed. London: Macmillan Press, LTD.
- Hepworth, H. D. & Larsen, J.A, (1990). *Direct Social Work Practice Theory and Skills*. 3rd ed. California:Wadsworth Publishing Company.

- Sheafor, W. B. & Horejsi, C.R. (2003). *Techniques and Guidelines for Social Work Practice*. 6th edition. Boston: Pearson Education, Inc.